

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan dalam lingkungan hidup merupakan akibat dari kurangnya kesadaran dan perilaku manusia untuk melestarikan lingkungan. Kesadaran yang tidak memiliki tersebut disebabkan oleh banyaknya faktor, salah satunya karena tidak memilikinya pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Tidak memilikinya kesadaran terhadap lingkungan di Indonesia sendiri dapat dilihat dari berkurangnya jumlah hutan yang berdampak pada banjir dan tanah longsor, perburuan binatang liar yang dilindungi, pertambangan liar yang merusak alam dan berbagai aktifitas lainnya.

Berdasarkan data Badan Pangan dan Pertanian Dunia (FAO, 2016), setiap tahun Indonesia kehilangan hutan seluas 684.000 hektar akibat pembalakan liar, kebakaran hutan, perambahan hutan dan alih fungsi hutan. Indonesia menempati peringkat kedua dunia tercukup (Berkembang sebagian) kehilangan hutan setelah Brasil yang berada di urutan pertama. Padahal, Indonesia disebut sebagai *megadiverse country* karena memiliki hutan terluas dengan keanekaragaman hayatinya terkaya di dunia.

Berbagai kasus di atas merupakan salah satu bentuk tidak memilikinya kesadaran manusia terhadap lingkungan. Dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan hidup tersebut pemerintah Indonesia telah menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan dalam rencana pembangunan nasional jangka menengah (RPJMN 2015 – 2019) dengan salah satu kebijakan terkait dengan sumber daya alam dan lingkungan hidup adalah ekonomi hijau, yaitu meningkatkan pengelolaan dan

pemanfaatan sumber daya alam berkelanjutan dengan menyeimbangkan antara pemanfaatan dan kelestarian. Selanjutnya dari sisi pendidikan, lembaga pendidikan melakukan inovasi melalui rancangan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, IPTEK, dan fenomena sosial. Oleh Kementrian Lingkungan Hidup melalui program Adiwiyata. Program Adiwiyata diharapkan dapat membentuk peserta didik sebagai generasi penerus bangsa mempunyai peran agar menjaga kelestarian lingkungan.

Kemendikbud (2017) menjelaskan bahwa untuk membangun Generasi Emas 2045, siswa harus dibekali dengan keterampilan Abad 21 yang meliputi penguatan kualitas karakter untuk beradaptasi pada lingkungan dinamis, literasi dasar untuk menerapkan keterampilan hidup sehari-hari, dan kompetensi untuk memecahkan masalah yang kompleks. Kenyataan tersebut menuntut dunia pendidikan agar peserta didik memiliki kecerdasan dan karakter yang harus peduli terhadap lingkungan.

Menurut BSNP (2006 :143), pembelajaran biologi dilaksanakan dengan menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap. Biologi diajarkan untuk membekali pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan bagi siswa untuk berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, guna mengembangkan daya nalar dan keterampilan tentunya dibutuhkan proses pembelajaran yang dapat menekankan aspek aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi tidak hanya aspek pemahaman dan pengetahuan. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kognitif, efektif, dan psikomotor serta metode pembelajaran yang dapat mendorong bagaimana

memotivasi peserta didik untuk kreatif, percaya diri dan berpikir kritis. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 (2006) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk beraturan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Jadi berpikir kritis adalah hal yang sangat diperlukan siswa dalam proses belajar.

Menurut Johnson (2002 :187) berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat cukup (Berkembang sebagian) yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Dalam berpikir kritis, seseorang mampu berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam melakukan setiap aktivitas kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran karena segala informasi global masuk dengan mudah, hal tersebut menyebabkan informasi yang bersifat baik maupun buruk akan terus mengalir tanpa henti dan informasi yang bersifat buruk dapat mempengaruhi sifat mental anak. Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat diperlukan karena untuk mempersiapkan siswa agar dapat memecahkan masalah khususnya terkait lingkungan.

Menurut Ahmatika (2017) proses belajar mengajar umumnya kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Ada dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan. *Pertama*, kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi. Artinya, ketuntasan materi lebih diprioritaskan dibanding

pemahaman siswa terhadap konsep-konsep materi pembelajaran. *Kedua*, bahwa aktifitas pembelajaran di kelas yang selama ini dilakukan oleh guru tidak lain merupakan penyampaian informasi (metode ceramah), dengan lebih mengaktifkan guru, sedangkan siswa pasif mendengarkan dan menyalin, dimana sesekali guru bertanya dan sesekali siswa menjawab. Kemudian guru memberi contoh soal, dilanjutkan dengan memberi soal latihan yang sifatnya rutin dan kurang melatih daya kritis; akhirnya guru memberikan penilaian. Kenyataan tersebut sesuai dengan yang ada di SMPN 27 Malang. Wawancara yang dilakukan pada bulan November 2019 di SMP Negeri 27 Malang, khususnya pada kelas VIII tahun ajaran 2019/2020 pada mata pelajaran IPA. Proses pembelajaran yang dilakukan, masih di temukannya permasalahan belajar baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah dan tanya jawab sehingga siswa kurang berfikir lebih luas lagi. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka perlu dicarikan suatu alternatif metoda pembelajaran yang tepat guna sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Para guru hendaknya terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai cara yang variasi agar siswa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran IPA. Penentuan model belajar yang tepat sangat diperlukan sekali dalam proses pembelajaran karena dengan penentuan model pembelajaran yang relevan dapat mendukung tercapainya pembelajaran salah satunya model pembelajaran CBL yang merupakan model pembelajaran berbasis konservasi atau *Conservation Based Learning* model-model tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif, menanamkan nilai-nilai penting dan mengubah perilaku siswa lebih berorientasi ramah terhadap lingkungan (Sukarsono, 2018).

Uraian diatas, sangat menarik untuk di cermati bagaimana upaya kita khususnya calon guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan metode yang tepat. Mengatasi adanya masalah tersebut perlu adanya perbaikan model pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model CBL (Conservation Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh model pembelajaran CBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII?
2. Adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model CBL?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh model pembelajaran CBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Malang.
2. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model CBL.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan dunia ilmu pengetahuan sebagai salah satu referensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Conservation Based Learning* (CBL).

1.4.2 Manfaat Penelitian Secara Praktis

1. Bagi Sekolah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan kegiatan dalam proses belajar mengajar, terutama di SMP Negeri 27 Malang

2. Bagi Guru:

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru tentang model pembelajaran serta cara yang dilakukan untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran CBL.

3. Bagi Siswa:

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran CBL pada mata pelajaran IPA kelas VIII SMP Negeri 27 Malang.

1.5 Batasan Masalah

1. Model Pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 27 Malang adalah Conservation Based Learning (CBL).
2. Parameter yang diamati adalah kemampuan berpikir kritis siswa
3. Kelas yang digunakan adalah kelas VIII, baik kelas kontrol maupun kelas perlakuan yang kemampuannya dianggap sama.

1.6 Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran CBL adalah model pembelajaran berbasis konservasi atau *conservation based learning*, suatu rencana atau pola pembelajaran yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai konservasi dan peningkatan karakter peduli lingkungan untuk siswa.

2. Berpikir kritis didefinisikan sebagai pemikiran yang masuk akal (*reasonable*) dan reflektif yang berfokus pada apa yang dipercayai atau yang dilakukan (Ennis, 2013).
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI (Permendikbud, 2019).

